



## PENGARUH FASILITAS BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN IPS

Ach Nurhamid Awalluddin<sup>1)</sup>, Ahmad Afan Zaini<sup>2)</sup>

<sup>1</sup>Institut Pesantren Sunan Drajat lamongan

Email: hamidaw08@gmail.com<sup>1</sup>, afan@insud.ac.id<sup>2</sup>

**Abstrak:** Fasilitas belajar menjadi hal penting bagi terselenggaranya proses belajar maupun pembelajaran, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa. Adapun metode yang digunakan adalah kuantitatif yang berjenis deskriptif, dimana dalam pengumpulan data digunakan instrumen angket untuk mengumpulkan data tentang fasilitas belajar dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada pengaruh antara fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa smp plus al-kautsar kota Malang.

**Kata Kunci :** *Fasilitas; Hasil; Belajar.*

**Abstract:** Learning facilities are important for the implementation of the learning process and learning, this research was conducted to determine the effect of learning facilities on student learning outcomes. The method used is quantitative, descriptive type, where in data collection a questionnaire instrument is used to collect data about learning facilities and documentation is used to collect data about learning outcomes. The results of the research show that there is no influence between learning facilities on the learning outcomes of junior high school plus al-kautsar students in the city of Malang.

**Keywords :** *Facility; Results; learning.*

### A. Pendahuluan

Belajar merupakan suatu hal esensial yang harus dilalui oleh manusia secara umum, baik belajar dalam arti formal maupun informal. Dalam pengertian informal misalnya, seorang individu harus belajar dari orang tuanya untuk dapat melakukan berbagai hal, misalnya bagaimana cara makan, memegang sendok, cara untuk berjalan, dan sampai pada cara menghadapi dunia yang terus dipelajari dari keluarga dan lingkungannya.

Seiring dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya sebuah pendidikan, membuat setiap individu harus menjalani proses pembelajaran dalam pendidikan formal, dari pendidikan dasar, menengah dan bahkan sampai jenjang pendidikan pada perguruan tinggi. Proses pendidikan pada sekolah menengah dilakukan dengan dua jenjang, yaitu jenjang menengah pertama (SMP), dan dilanjutkan pada jenjang menengah atas (SMA).

Semangat untuk terus melanjutkan Pendidikan kejenjang yang lebih tinggi juga didorong oleh adanya Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 yang mengamanatkan bahwa (1) setiap warga negara berhak mendapat pendidikan; (2) Setiap warga

negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya...<sup>1</sup> sehingga masyarakat merasakan adanya afirmasi dari negara untuk terus belajar sampai jenjang Pendidikan setidaknya sampai sekolah menengah atas.

Selain itu, dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dimana pada pasal 5 ayat (1) disebutkan bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>2</sup> Rezim undang-undang ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan hak semua warga negara tanpa ada pengecualian baik yang berekonomi kuat maupun mereka yang tergolong ekonomi lemah, baik mereka yang tinggal di wilayah perkotaan maupun yang berada pada daerah pelosok pedalaman seantero Indonesia, mereka semua berhak untuk mendapatkan pendidikan yang baik.

Dengan pendidikan yang baik diharapkan agar prestasi belajar dari setiap peserta didik terus memberikan hasil yang memuaskan. Hasil belajar dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana penerimaan informasi, atau materi pembelajaran oleh siswa baik yang disampaikan secara langsung oleh seorang guru, maupun hasil pencariannya secara mandiri. Salah satu yang dapat digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa adalah nilai, atau hasil dari proses evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru mata pelajaran terkait.

Hasil belajar dari seorang peserta didik setidaknya dipengaruhi oleh dua hal, yakni faktor dari dalam dan faktor dari luar diri peserta didik. Adapun faktor dari dalam yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah niat, bakat, ketertarikan (minat), motivasi, kecerdasan, dan lain-lain. Sementara faktor dari luar diri seorang siswa adalah lingkungan, sistem atau kurikulum pendidikan, guru atau pengajar, dan fasilitas belajar.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia, fasilitas merupakan sarana untuk melancarkan pelaksanaan fungsi; kemudahan.<sup>3</sup> Dalam pengertian ini, setiap fasilitas belajar akan memberikan efek pada para peserta didik terkait kemudahan untuk menerima setiap materi yang disampaikan di dalam kelas. Fasilitas belajar meliputi buku pelajaran, buku bacaan, peralatan, laboratorium sekolah dan masih banyak lagi bahan pembelajaran lainnya. Tanpa fasilitas maka akan sangat sulit bagi siswa untuk dapat melakukan aktivitas dinamika belajar.<sup>4</sup>

Fasilitas belajar adalah segala sesuatu yang dapat memperlancar proses belajar seorang siswa. Sampai batas tertentu, keberadaan fasilitas belajar dalam upaya pendidikan anak pada dasarnya akan membuat anak lebih bersemangat dalam mengeksplorasi dan mengali pengetahuan, karena fasilitas pembelajaran yang dimiliki dapat memberikan kemandirian atau otonomi anak

<sup>1</sup> Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, (diakses 29/11/2023 pada 15:32 WIB)

<sup>2</sup> Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, (diakses 29/11/2023 pada 15:32 WIB)

<sup>3</sup> Kamus bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fasilitas> (diakses 29/11/2023 pada 21:58 WIB)

<sup>4</sup> Lia Chayani, dan Januardi, Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di smk negeri 1 pendopo pali, Jurnal Neraca, Vol.3 No.2.

dalam menentukan kapan akan belajar dan begitu pula sebaliknya. Namun tidak semua jenis fasilitas pembelajaran memberikan dampak yang sama. Pada skala tertentu, fasilitas belajar juga menimbulkan kebosanan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan variasi.

Selain hal di atas, penyediaan fasilitas belajar juga perlu disesuaikan dengan tren pola belajar siswa. Misalnya siswa yang cenderung belajar menggunakan audio akan kesulitan belajar menggunakan metode pembelajaran visual, dan lain-lain. maka, sebelum memberikan fasilitas belajar tertentu, penting untuk mengetahui seperti apa gaya belajar peserta didik.

Lia dan Januardi menyebutkan bahwa fasilitas merupakan sarana prasarana meliputi gedung sekolah, ruang kelas, lapangan olah raga, mushala, ruang kesenian dan peralatan olah raga.<sup>5</sup> Selain itu juga terdapat fasilitas belajar yang dapat dipenuhi secara mandiri.

Model pembelajaran di sekolah yang memiliki siswa dengan berbagai model kecenderungan cara belajar, tentu akan menyulitkan pihak sekolah untuk memberikan penyesuaian terhadap cara siswa belajar. Oleh karena itu guru sebagai fasilitas belajar juga harus memberikan porsi pada setiap kecenderungan model belajar setiap anak didiknya. Hal ini menurut hemat penulis akan mempermudah siswa dalam upaya untuk memahami konsep dan teori yang disampaikan guru.

Tersedianya fasilitas pembelajaran pada hakikatnya akan memudahkan siswa dalam mengelola rasa ingin tahunya. Saat siswa mempunyai ide, mereka dapat mengembangkan lebih lanjut ide tersebut dengan mencari bahan di perpustakaan atau fasilitas pembelajaran lainnya. Hal ini tentunya akan sangat bagus untuk perkembangan kognitif siswa. Lain halnya jika di sekolah tidak tersedia fasilitas pembelajaran yang menunjang perkembangan siswa, siswa akan pasif dalam mencari ilmu yang diinginkannya dan pada akhirnya siswa hanya akan menerima informasi dari gurunya saja. Selanjutnya, menjadi penting bagi setiap pihak yang terlibat dalam pendidikan untuk menyediakan fasilitas yang dapat menunjang proses belajar agar kemampuan siswa dapat berkembang lebih mudah.

Namun demikian, tidak ada yang menjamin kelengkapan fasilitas belajar tidak akan secara otomatis langsung berdampak positif bagi peserta didik. Karena sifat manusia/peserta didik yang cepat bosan terhadap sesuatu yang monoton, dan berlangsung lama. Hal ini juga disampaikan oleh Dimiyati dan Mujiono (1999) bahwa ketersediaan fasilitas belajar tidak selamanya akan menentukan terselenggaranya proses belajar yang baik,<sup>6</sup> oleh sebab itu menjadi menarik bagi penulis untuk mengkaji pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa smp plus al-kautsar Malang.

---

<sup>5</sup> Lia Chayani, dan Januardi, Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di smk negeri 1 pendopo pali, Jurnal Neraca, Vol.3 No.2.

<sup>6</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta, 1999), 249

## B. Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yang berjenis deskriptif, Sugiono mengungkapkan bahwa metode kuantitatif dalam praktiknya selalu menggunakan perspektif positivistik yang merupakan metode yang obyektif, ilmiah, terukur, rasional dan sistematis.<sup>7</sup> Hal ini memungkinkan untuk peneliti dapat mengetahui sejauh mana pengaruh fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ips pada siswa SMP Plus Al-kautsar Malang.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa(i) kelas VIII SMP Plus Al-Kautsar Malang yang berjumlah 70 siswa(i). Penelitian ini dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2018. Adapun Teknik *sampling* pada penelitian ini menggunakan *simple random sampling* sehingga semua bagian dari populasi memiliki peluang yang sama. Untuk pengambilan data, penulis menggunakan teori yang dikembangkan Isaac dan Michael dalam Sugiono dimana jika populasi penelitian sebesar 70, maka dapat diambil sampel sebanyak 58.<sup>8</sup>

Adapun instrumen penelitian berupa angket untuk mengumpulkan data variabel fasilitas, sedangkan untuk variabel hasil belajar akan digunakan metode dokumentasi nilai yang diambil dari guru mata pelajaran. Dimana Data-data yang telah terkumpul akan dianalisis menggunakan aplikasi ahli SPSS.

## C. Temuan Data dan Diskusi

### 1. Temuan

#### a. Uji validitas

Dari analisis validitas menggunakan spss diperoleh data pada tabel 1.1 sebagai berikut;

**Tabel 1.1 Uji Validitas Instrumen Fasilitas Belajar**

No. Item	$r_{hitung}$	$r_{kritis}$	Keputusan
1	0,537	0,30	Valid
2	0,552	0,30	Valid
3	0,696	0,30	Valid
4	<b>0,274</b>	<b>0,30</b>	<b>Tidak Valid</b>
5	0,402	0,30	Valid
6	<b>0,243</b>	<b>0,30</b>	<b>Tidak Valid</b>
7	0,376	0,30	Valid
8	0,413	0,30	Valid
9	0,604	0,30	Valid

<sup>7</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B* (Bandung : Alfabeta, 2011), 7

<sup>8</sup> Sugiono, *Ibid.*,

10	0,457	0,30	Valid
11	0,521	0,30	Valid
12	0,662	0,30	Valid
13	0,475	0,30	Valid
14	0,331	0,30	Valid
15	0,476	0,30	Valid

Item soal angket tersebut di atas yang tidak valid selanjutnya akan disingkirkan dan tidak digunakan dalam instrumen pengumpulan data pada variabel fasilitas belajar.

b. Uji reabilitas

Reliabilitas menunjukkan apakah suatu instrumen dapat dipercaya atau tidak, instrumen yang memiliki reliabilitas yang baik maka instrument tersebut jika diujikan beberapa kali maka hasilnya akan tetap sama, dengan kata lain reliabilitas adalah keajegan suatu instrumen. Dari uji reliabilitas instrumen diperoleh nilai pada tabel 1.2 sebagai berikut;

**Tabel 1.2 Reliabilitas Instrumen**

Variabel	Cronbach's Alpha	N of Items
Fasilitas Belajar	0,735	15

Sarjono dan Julianita mengungkapkan bahwa suatu kuesioner yang dikatakan reliabel adalah apabila nilai Croanbach's Alpha > 0,60 (nilai Croanbach's Alpha lebih besar dari 0,60).<sup>9</sup> Dari tabel di atas maka dapat kita ketahui bahwa variabel fasilitas belajar adalah reliabel.

c. Hasil belajar siswa

Pengumpulan data pada variabel hasil belajar digunakan metode dokumentasi, yakni dengan memanfaatkan dokumen yang dimiliki oleh guru mata pelajaran IPS kelas delapan (VIII). Dari data hasil belajar tersebut kemudian dikelompokkan kedalam dua kategori, yaitu kategori tuntas, dan tidak tuntas. Nilai yang sampai pada angka 80 ke atas mendapat predikat tuntas, sedangkan nilai yang berada di bawahnya mendapatkan predikat tidak tuntas. Data hasil belajar dapat kita lihat dalam Tabel 1.3 deskripsi hasil belajar, sebagai berikut;

<sup>9</sup> Haryadi Sarjono, dan Winda Julianita, *SPSS Vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011), 53

**Tabel 1.3** Deskripsi Hasil Belajar

Predikat	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
Tuntas	A	56	96.55
Tidak Tuntas	B	2	3.45
Jumlah		58	100

Berdasarkan hasil pengumpulan data, seperti pada tabel di atas, maka dapat kita ketahui bahwa mayoritas responden mendapatkan predikat tuntas, yakni sebesar 96.55%, namun demikian masih terdapat responden yang tidak tuntas sebesar 3,45%. Jumlah ketidak tuntas tersebut terbilang sangat kecil, walaupun demikian hal ini tetap harus dijadikan sebagai perhatian.

d. Uji t

Uji t digunakan untuk mencari tahu apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat secara parsial. Teknik pengujiannya adalah dengan cara membandingkan besaran nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Nilai  $t_{tabel}$  dilihat pada taraf signifikansi 0,05 dimana  $dk = (n-k) = 58 - 2 = 56$  adalah sebesar 2,00.

Uji parsial variabel fasilitas belajar dan hasil belajar dimaksudkan untuk mengetahui apakah ada pengaruh variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar siswa SMP Plus Al-Kautsar Malang. Pengambilan keputusan pada uji parsial, digunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut;

- i. Jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$ , hipotesis ditolak, tidak terdapat pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel bebas, dan
- ii. Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , hipotesis diterima, terdapat pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat.

Hasil analisis data variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar dapat kita lihat pada Tabel 1.3 uji t variabel lingkungan terhadap hasil belajar di bawah ini;

**Tabel 1.3 Uji t Fasilitas terhadap Hasil Belajar**

Model	T	Sig.
Fasilitas_X1	.853	.397

a. Dependent Variable: Hasil\_belajaar\_Y

Analisis data pada tabel Uji parsial tersebut menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung}$  variabel fasilitas belajar adalah sebesar 0,853, sedangkan nilai  $t_{tabel}$  adalah sebesar 2,00, jika

dibandingkan maka dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  lebih kecil dari nilai  $t_{tabel}$  ( $0,853 < 2,00$ ).

Uji signifikansi menunjukkan bahwa nilai sig. variabel fasilitas belajar adalah sebesar 0,397 yang lebih besar dari nilai  $\alpha$  ( $0,397 > 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa SMP Plus Al-Kautsar Malang tahun pelajaran 2018.

## 2. Diskusi

Fasilitas belajar merupakan sarana, atau alat yang digunakan untuk menempuh suatu tujuan belajar. Pada prinsipnya jika siswa dibantu dengan adanya fasilitas belajar tentu akan membuatnya semakin mudah dalam melaksanakan kegiatan belajar, begitu juga sebaliknya, jika siswa berada dalam kondisi dimana tidak terdapat fasilitas belajar tentu dia harus bekerja lebih keras untuk menemukan suatu pengetahuan.

Kebutuhan akan fasilitas belajar dapat dipenuhi secara mandiri ataupun oleh sekolah dimana siswa belajar. Fasilitas yang umumnya dipenuhi secara mandiri adalah berupa buku paket, perangkat untuk berselancar di internet seperti komputer atau *smartphone*, dan penunjang lainnya. Sementara fasilitas belajar yang pada umumnya dipenuhi oleh sekolah adalah seperti alat peraga pendidikan, buku-buku diperpustakaan, laboratorium, instruktur/guru, gedung sekolah, tempat olah raga, penunjang berkesenian, dan lain-lain.

Dalam hal ini guru juga diposisikan sebagai fasilitas belajar, atau lebih sering disebut sebagai “fasilitator” di kelas, dikarenakan guru juga dapat menjadi Instrumen atau “alat” untuk mempermudah, atau mempercepat suatu proses belajar dan atau pembelajaran. Dengan menjadikan guru sebagai fasilitator maka pembelajaran di kelas akan menjadi lebih dinamis, karena dalam sudut pandang ini kegiatan belajar mengajar akan lebih fokus pada peserta didik, atau *student center*.

Terpenuhinya fasilitas belajar dapat mendorong siswa untuk secara mandiri mencari bahan-bahan yang dibutuhkan untuk menunjang aktifitasnya di sekolah, dalam rangka mencari sebuah pengetahuan. Namun demikian, tidak selamanya adanya fasilitas belajar akan digunakan siswa untuk proses belajar. Misalnya siswa diberikan perangkat untuk berselancar di internet, alat tersebut memang dapat menunjang aktifitasnya untuk mencari pengetahuan, atau dijadikan sumber literasi, bisa juga digunakan untuk mengakses suatu hal yang tidak memiliki hubungan langsung dengan peningkatan hasil belajar, atau bahkan digunakan untuk mengakses hal-hal yang bersifat hiburan semata.

Oleh karena itu diperlukan *habit*, atau kebiasaan. Dalam hal ini baik lingkungan sekolah maupun lingkungan rumah harus mendorong siswa untuk memiliki kebiasaan mengakses, atau mencari bahan-bahan yang dapat mendukung aktifitasnya untuk memperoleh pengetahuan dari fasilitas-fasilitas belajar tersebut.

keberadaan fasilitas belajar di sekolah akan banyak membantu siswa, selain itu juga akan membantu guru dalam menyampaikan materi-materi, atau konsep-konsep suatu sistem, atau teori. Keberadaan proyektor di kelas misalnya, tentu akan banyak membantu guru ketika ingin menyampaikan hal-hal yang bersifat *absurd*, yang membutuhkan alat peraga, atau dalam bentuk visualisasi. Keberadaan proyektor tersebut akan digunakan untuk menampilkan gambar-gambar atau video yang dapat mempermudah siswa dalam memahami konsep/teori atau gejala-gejala sosial, misalnya. Oleh karena itu keberadaan fasilitas belajar sangat penting bagi kelancaran proses belajar dan pembelajaran, selain itu ketersediaan fasilitas belajar juga diharapkan mampu mendorong dan meningkatkan hasil belajar siswa.

Hasil analisis data pada uji parsial di bagian sebelumnya menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh variabel fasilitas belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa SMP Plus Al-Kautsar Malang tahun pelajaran 2018/2019. Hasil analisis tersebut berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Iis Torisa Utami<sup>10</sup> yang menyimpulkan bahwa ada pengaruh fasilitas terhadap hasil belajar. Salah satu faktor yang menyebabkan variabel fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar siswa adalah ketersediaan fasilitas belajar tidak selalu dibarengi dengan adanya keinginan siswa untuk memanfaatkan fasilitas tersebut untuk mendukung proses belajarnya, baik di kelas maupun belajar secara mandiri.

Dari paparan tersebut di atas, maka hal ini membuktikan bahwa fasilitas belajar tidak selalu berpengaruh langsung terhadap hasil belajar, karena banyak faktor lain yang harus dipastikan ketersediaannya untuk mendukung fasilitas belajar dalam mendukung dan mendorong hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS, seperti bakat, minat, kecerdasan, keadaan jasmani, psikologi, kelelahan, keluarga dan lingkungan masyarakat yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

#### D. Kesimpulan

Dari penelitian yang telah dilakukan diketahui bahwa fasilitas belajar tidak berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran IPS pada siswa SMP plus al-kautsar Malang, hal ini disebabkan karena ketersediaan fasilitas belajar tidak serta merta akan menimbulkan keinginan siswa untuk melaksanakan kegiatan belajar dan atau pembelajaran. Hasil belajar dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar variabel fasilitas belajar.

Ketersediaan fasilitas belajar yang berupa *gadget* dan akses internet misalnya, oleh para peserta didik tidak langsung digunakan sebagai media belajar, bahkan banyak dari mereka yang menggunakan fasilitas tersebut untuk mengakses beberapa konten yang sama sekali tidak mendukung pada tercapainya proses kegiatan belajar.

---

<sup>10</sup> I. T. Utami, *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia*, Jurnal Serasi, Vol 18, No 2 (2020).

Oleh sebab itu, selain pemenuhan fasilitas belajar pada anak, menjadi penting untuk berbagai pihak, untuk selalu mengingatkan dan memotivasi anak agar dapat menggunakan fasilitas belajar yang dimiliki untuk dimaksimalkan guna mendukung kegiatan belajarnya. Selain itu juga perlu diberikan stimulus agar seorang anak memiliki rasa ingin tahu agar secara mandiri memiliki keinginan untuk terus belajar.

#### E. Daftar Kepustakaan

- Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Pusat Pembukuan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dengan PT Rineka Cipta, 1999)
- Haryadi Sarjono, dan Winda Julianita, *SPSS Vs Lisrel: Sebuah Pengantar, Aplikasi Untuk Riset* (Jakarta: Salemba Empat, 2011)
- I. T. Utami, *Pengaruh Fasilitas Belajar Terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Akademi Sekretari Budi Luhur Pada Mata Kuliah Korespondensi Indonesia*, Jurnal Serasi, Vol 18, No 2 (2020).
- Kamus bahasa Indonesia, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/fasilitas> (diakses 29/11/2023 pada 21:58 WIB)
- Lia Chayani, dan Januardi, *Pengaruh fasilitas sekolah terhadap hasil belajar siswa di smk negeri 1 pendopo pali*, Jurnal Neraca, Vol.3 No.2.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & B* (Bandung : Alfabeta, 2011)
- Undang-undang dasar negara republik indonesia tahun 1945, <https://www.dpr.go.id/jdih/uu1945>, (diakses 29/11/2023 pada 15:32 WIB)
- Undang-undang republik indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>, (diakses 29/11/2023 pada 15:32 WIB)